
PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)

Muh. Iqbal

MTs Nurul Iman Pomalaa Kab. Kolaka
Jalan Jend. Sudirman No. 02 Kel. Kumoro Kec. Pomalaa Kab. Kolaka Sul-Tra
Email: qballjie@yahoo.co.id/qballjie@gmail.com

Abstrak:

Ada tiga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran realitas perilaku menyimpang pada peserta didik, mengetahui faktor penyebab perilaku menyimpang, dan mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Data bersumber dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka adalah kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi laki-laki, berhias berlebihan bagi perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berada di kantin pada waktu jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tutur bahasa yang kurang sopan, membawa HP dan aksesoris, berkelahi, memalak, serta berjudi. Adapun faktor penyebab perilaku menyimpang disebabkan tiga faktor yaitu: faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang, yaitu *pertama*, dengan tindakan preventif (pencegahan), *kedua*, tindakan represif, dan *ketiga*, tindakan kuratif.

Abstract:

There are three objectives of this study is to describe the reality of deviant behavior among students, knowing the causes of deviant behavior, describe the role of Islamic Education teachers in dealing with deviant behavior. Data sourced from the Principal, Vice Principal of Student field, Islamic Education teachers, and learners. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The results showed that the deviant behavior of learners Reality SMA 1 Pomalaa Kab. Kolaka is not uniform completeness according to the rules of discipline of the school, long hair for Men, for Women excessively ornate, late for school, play truant (leave early), located in the cafeteria during school hours, smoking in the school environment, said the language is less polite, brings HP and accessories, fighting, memalak, and gambling. Whereas the causes of deviant behavior is caused by three factors: environmental factors family, school, and community. The role of Islamic Education teachers in dealing with deviant behavior. *First*, the preventive measures (prevention), *Second*, repressive actions. *Third*, curative action.

Kata kunci:

Penanggulangan dan Perilaku Menyimpang

PENDIDIKAN dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan pendidikan diharapkan dapat menghasil-

kan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan zaman di masa yang akan datang. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga kemampuan untuk melakukan pembinaan pribadi. Hal ini merupakan penanaman nilai dan sikap kepada peserta didik dengan menampilkan teladan yang baik. Dewasa ini peranan dan tugas guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa, baik cetak maupun elektronik yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi, sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Keadaan seperti ini bagi peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut, di zaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan, padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik, malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama.

Tampaknya harus disadari bahwa, saat ini generasi bangsa mengalami kemerosotan moral, berbagai tindak kejahatan, kekerasan, pelecehan seksual terhadap peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, geng motor, tawuran antar pelajar mewarnai informasi berita di media massa. Namun, sesungguhnya yang dialami saat ini adalah krisis akhlak. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif.

Betapa pentingnya generasi muda masa kini yang kelak akan mengambil tongkat estafet sebagai generasi penerus. Namun, persoalan generasi muda sekarang ini menjadi masalah kritis. Peserta didik yang berperan sebagai generasi muda, saat ini mengalami berbagai permasalahan. Bukan rahasia lagi perilaku menyimpang peserta didik di kota-kota besar sudah merembet ke pelosok-pelosok desa. Peserta didik banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan ajaran agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pembahasan pada tema ini adalah bagaimana gambaran realitas perilaku menyimpang pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa, apa faktor penyebab perilaku menyimpang dan bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menaggulangi perilaku menyimpang?

TINJAUAN TEORETIS

Tinjauan pustaka diibaratkan sebagai pisau bedah, berfungsi sebagai alat untuk mengkaji agar terarah dengan baik.

Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang secara sosial, tidak mampu menyesuaikan diri, tingkah lakunya tidak dapat diterima oleh umum, dan tidak sesuai norma-norma sosial yang berlaku.¹

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.² Sedangkan menyimpang diartikan sebagai sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yang berlaku. Perilaku menyimpang diterjemahkan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Perilaku seperti itu, penyimpangan perilaku atau perilaku menyimpang terjadi karena seseorang telah mengabaikan norma, aturan, atau tidak mematuhi patokan baku, berupa produk hukum, baik yang tersirat maupun tersurat dan berlaku di tengah masyarakat. Dengan demikian, perilaku pelakunya sering disematkan dengan istilah-istilah negatif yang dianggap kontra produktif dengan aturan yang sudah ditetapkan atau terdapat di dalam norma-norma maupun hukum agama dan negara.³

Perilaku menyimpang menurut M. Sattu Alang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁴ Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.⁵ Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.

Pengertian yang lebih luas mengenai perilaku menyimpang dalam artian kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.⁶

Menurut Cohen dalam Umar Sulaiman mengemukakan bahwa penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.⁷

Perilaku menyimpang menurut Emile Durkheim dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang "normal" atau suatu tindakan yang melanggar norma atau peraturan di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sebaliknya, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat.⁸

Perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya,

tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis. Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang akhirnya si pelaku dikenai sanksi. Keinginan bersama yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma yang berlaku. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas toleransi.⁹

Menurut Dimiyati, perilaku menyimpang anak/remaja ditinjau dari segi pendidikan yaitu mereka dianggap mengganggu proses pembelajaran di sekolah, tidak mentaati peraturan yang berlaku mengalami kesulitan dalam pergaulan dan aspek lain yang mengganggu serta merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain.¹⁰

Secara umum, peserta didik yang melakukan atau mengatakan sesuatu yang pada pokoknya mengganggu atau merugikan orang lain maupun dirinya sendiri sering dideskripsikan sebagai manifestasi dari penyimpangan perilaku. Istilah penyimpangan perilaku sering digunakan secara bergantian merujuk pada istilah gangguan emosional (*emotional disturbance*) dan ketidakmampuan penyesuaian diri (*maladjustment*) dengan berbagai bentuk variasinya.¹¹ Hal ini dapat dicermati melalui gejala perilaku atau partisipasi peserta didik di kelas, situasi bermain, kemampuan berkomunikasi atau interaksi sosial; agresi fisik, ancaman, perilaku destruktif, tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma; kelambatan dalam prestasi dan keterampilan akademik; perasaan takut, rasa bersalah dan ekspresi verbal lainnya.

Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang melanda peserta didik tidak berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan yang fakum. Akan tetapi, berlangsung dalam kontak antarpersonal dan kultural. Perilaku menyimpang dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu:

Pertama, delikueni individual yaitu perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas "jahat" yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neuritis, dan anti sosial. Penyimpangan perilaku ini dapat diperhebat dengan stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul dengan disertai banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi.

Kedua, delikueni situasional yaitu bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang "menekan dan memaksa" pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpang perilaku dalam bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa.

Ketiga, delikueni sistematis yaitu perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disiste-

matisasi dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan. Dorongan berperilaku pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial.

Keempat delikuenasi komulatif yaitu bentuk delikuenasi yang merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki ciri utama yaitu: (1) mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali. (2) Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum. (3) Ditemukan adanya bahaya penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak disertai oleh kontrol diri yang kuat. Hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan atau sebab-sebab yang lain.¹²

Perilaku menyimpang merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya, banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang peserta didik. Pola asuh sangat memengaruhi perkembangan kejiwaan anak. Pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah akan menyebabkan anak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Faktor penyebab Perilaku Menyimpang

Ada beberapa sudut tinjauan mengenai faktor penyebab perilaku menyimpang. Menurut tinjauan secara biologis, retardasi mental adalah penyimpangan perilaku yang semata-mata disebabkan oleh faktor biologis, termasuk faktor gen dan unsur kimiawi-fisik. Psikodinamik memandang konflik emosional yang berhubungan dengan kepuasan mengenai dorongan instintif yang menimbulkan frustrasi.¹³ Gangguan emosional yang serius menunjukkan salah satu atau lebih karakteristik berikut ini:

- a. Ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan interpersonal dengan teman sebaya atau guru-guru di sekolah.
- c. Ketidaktepatan perilaku atau perasaan senantiasa dalam keadaan terganggu (*feeling undernormal circumstances*).
- d. Kecenderungan mengembangkan simptom-simptom fisik, lelah, dan ketidakmampuan penyesuaian diri.¹⁴

Secara fenomenologis tampak gejala perilaku menyimpang timbul dalam masa pubertas/pancaroba, jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang diluar kontrol yaitu:

-
- a. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari).
 - b. Situasi (rumah tangga, sekolah, dan lingkungan) yang menjemukan dan memboreskan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif).
 - c. Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip, isu-isu negatif/destruktif, perbedaan terlalu mencolok antara si kaya dan si miskin.¹⁵

Problem yang muncul pada kehidupan peserta didik dalam lingkungan sekolah seringkali termanifestasi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.

Peserta didik yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh. Prestasi belajar mereka menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku dapat diklasifikasi atas dua kategori, yaitu:

Kondisi Biologis

Faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku sesuai kondisi biologis adalah:

- a. Faktor *hereditas*. Hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakteristik anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik yang bersifat bawaan dari orang tua.
- b. Kerusakan otak (*brain disorder*). Kerusakan otak dapat terjadi sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, maupun setelah kelahiran. Kerusakan otak meliputi kerusakan struktural, disfungsi otak.
- c. Diet atau keadaan nutrisi, kekurangan vitamin dan makanan bergizi dapat menyebabkan hiperaktivitas.¹⁶ Kekurangan nutrisi tidak hanya menyebabkan terjadinya retardasi fisik dan mental, tetapi juga menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang.

Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku. Kondisi-kondisi tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, atau faktor yang bersumber dari individu sendiri seperti stress. Beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang yang bersumber dari lingkungan keluarga seperti perceraian orang tua, ketidakhadiran orang tua, dan konflik orang tua.

Kauffman dalam Syamsul Bachri Thalib, menjelaskan bahwa faktor sekolah dapat menjadi sumber perilaku menyimpang peserta didik. Misalnya, pihak sekolah/guru tidak peka terhadap kebutuhan individual peserta didik, kegiatan sekolah yang tidak sesuai dengan harapan peserta didik, ketidaktepatan sikap guru dalam pengelolaan pengajaran dan tugas-tugas yang tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik.¹⁷

Interaksi kondisi biologis dan psikologis merupakan faktor yang lebih kompleks sebagai penyebab perilaku menyimpang. Penelitian mengungkapkan bahwa kondisi biologis sebelum kelahiran menentukan perkembangan perilaku dan temperamen termasuk fungsi-fungsi biologis, intensitas hati yang negatif, dan kesulitan beradaptasi dengan situasi baru.

Sedangkan pandangan para ahli menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya:

- a. Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat di dunia yang memiliki peranan penting dalam upaya mendidik seorang anak serta memiliki keluarga batin (*neuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan adanya hubungan darah atau satu garis keturunan. Keluarga batin adalah keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batin. Keluarga dapat memengaruhi pertumbuhan anak karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak memperoleh sosialisasi dari orang tuanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baik buruknya perilaku anak, keluarga sangat berperan membentuk sikap atau perilaku anak. Artinya, jika sosialisasi yang dibangun di dalam keluarga tidak baik, perilaku anaknya juga menjadi tidak baik. Sebaliknya, jika sosialisasi yang dibangun di dalam keluarga baik, anak akan bertumbuh dengan baik pula.
- b. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁸ Sedangkan pengertian sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah, diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan latihan.¹⁹ Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.²⁰ Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Jadi, lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik.
- c. Teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelom-

pok monoseksual yang hanya beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau geng yaitu kelompok anak-anak nakal.²¹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa penyebab munculnya perilaku menyimpang bersumber dari berbagai faktor yang berhubungan dengan peserta didik, baik berasal dari faktor dalam maupun faktor dari luar dirinya.

Penanggulangan Perilaku Menyimpang

Kata penanggulangan dipilih karena perilaku menyimpang telah terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa. Penanggulangan mencakup tiga hal, yaitu: preventif, represif, dan kuratif. Hal ini berdasarkan pendapat Y. Singgih D. Guarsa bahwa penanggulangan perilaku menyimpang ditempuh dengan tiga tindakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang yaitu:

- a. Tindakan preventif yakni tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang;
- b. Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi perilaku menyimpang peserta didik;
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan menyimpang, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.²² Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi permasalahan peserta didik dengan cara mengembalikan peserta didik yang bersangkutan kepada orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pomalaa, Kabupaten Kolaka, dengan pendekatan teologis, pedagogis, dan psikologis. Data bersumber dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dengan menggunakan panduan observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka

Realitas perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka adalah kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi laki-laki, berhias berlebihan bagi perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berada di kantin pada waktu jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tutur bahasa yang kurang sopan, membawa HP dan aksesoris, berkelahi, memalak, dan berjudi.

Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka

Faktor penyebab peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka melakukan perilaku menyimpang disebabkan karena:

Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama kali seorang anak mengenal lingkungan. Seorang anak beradaptasi dengan lingkungan keluarga setiap harinya. Lingkungan keluarga merupakan tempat anak mengembangkan diri dan berintraksi dengan anggota keluarga lainnya. Baik buruknya seorang anak paling pertama dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Bila lingkungan baik, anak akan menjadi baik pula dan sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya membuat anak tersebut tidak mendapatkan keputusan-keputusan yang bijak dan tepat bagi dirinya sendiri, sehingga anak lebih cenderung berperilaku menyimpang.

Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan peserta didik menimba ilmu dan dididik dengan kebaikan-kebaikan dan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas, tetapi seluruh hidupnya harus didedikasikan untuk pendidikan. Artinya, tidak hanya menyampaikan teori-teori saja, akan tetapi seorang guru juga menjadi pengayom serta menjadi cerminan atau teladan bagi peserta didiknya. Kesannya bahwa seorang guru adalah sosok orang sempurna yang dituntut tidak melakukan kesalahan sedikitpun, karena sedikit saja sang guru salah bertutur kata atau berperilaku maka itu akan tetanam sangat dalam di sanubari para peserta didik. Jika seorang guru mempunyai kebiasaan buruk dan itu diketahui oleh peserta didik, itu akan dijadikan referensi bagi para peserta didik.

Lingkungan Masyarakat

Peserta didik sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut berupa adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, media, dan fasilitas rekreasi. Pada dasarnya, kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut memengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak dalam usia sekolah.

Lingkungan masyarakat di Pomalaa sangatlah hedonis sebab wilayah ini merupakan daerah pertambangan salah satu perusahaan terbesar milik BUMN, yaitu PT. Antam Tbk. Keberadaan perusahaan tersebut memengaruhi pola pikir masyarakatnya. Pola pikir masyarakat yang hedonis tentunya berdampak pada generasi khususnya remaja yang masih berusia sekolah.

Selain ketiga faktor tersebut, ada satu lagi yang menyebabkan peserta didik

melakukan perilaku menyimpang yaitu pengaruh media. Fasilitas akses informasi di Pomalaa terbilang lengkap dan akses internet cukup mudah didapatkan. Berbagai informasi dan pemberitaan dari media massa, seperti surat kabar, televisi, dan internet (Facebook, Twitter) dapat membentuk berbagai opini bagi siapa saja yang melihat atau membaca berita yang disajikan. Adakalanya pemberitaan tersebut berisi adegan kekerasan dan tayangan-tayangan yang berbau pornografi dan pornoaksi sehingga hal tersebut dapat membentuk dan memicu perilaku menyimpang.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Berikut ini peranan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

Tindakan Preventif (Pencegahan)

Tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah atau mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak tumbuh dan berkembang sehingga tidak memengaruhi peserta didik lainnya. Adapun cara preventif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan salat zuhur berjamaah dan tadarus

Pelaksanaan salat zuhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an di sekolah bertujuan agar nilai-nilai spiritual agama mampu menyentuh lubuk hati peserta didik. Dengan begitu, diharapkan nilai-nilai agama tertanam di dalam dirinya sehingga mampu menjadi tameng buat peserta didik sehingga mampu mencegah diri dari perbuatan perilaku menyimpang.

b. Melaksanakan zikir dan kultum

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik adalah dengan melaksanakan zikir pada pagi hari yang dirangkaikan dengan kultum. Hal ini dilaksanakan dua kali dalam sepekan. Pengaturan pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus OSIS dan pengurus OSIS inilah yang menunjuk personil atau panitia pelaksana kegiatan seperti siapa yang bertindak sebagai protokol, yang bertindak sebagai pemandu zikir, dan yang bertindak sebagai pembawa kultum.

c. Pengajian rutin

Program kegiatan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai langkah mencegah agar peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang adalah melakukan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Pelaksanaan kegiatan ini ditetapkan pada setiap hari sabtu pekan ke-2 dan ke-4 setiap bulannya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam seperti tahun baru Islam, peringatan Maulid, dan peringatan Isra' Mi'raj rutin dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pomalaa. Hal ini di-

laksanakan guna menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik akan pentingnya momen-momen peringatan hari besar Islam tersebut.

e. Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang tua kedua dari peserta didik tentu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan penasehat, diharapkan mampu memahami kondisi peserta didiknya agar tidak terlarut dalam masalah. Apabila mereka dibiarkan, hal itu bisa berakibat fatal dan menimbulkan perilaku menyimpang. Untuk mencegah hal itu, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa membantu peserta didik yang sedang dirundung berbagai masalah.

f. Menjalin kerjasama dengan Orang Tua

Sebagai langkah antisipatif terhadap perilaku menyimpang, guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik sebagai sarana konsultasi berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik.

Tindakan Represif

Tindakan represif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menahan perilaku menyimpang agar tidak lebih parah. Adapun cara represif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan dan Nasihat

Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah senantiasa dituntut untuk memahami kondisi peserta didiknya agar tidak serta merta memvonis atas berbagai tingkah laku yang terjadi. Peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak serta merta langsung diberi sanksi, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengetahui terlebih dahulu penyebab mengapa peserta didik melakukan perilaku tersebut. Setelah penyebab munculnya perilaku tersebut, sedapat mungkin dapat diberikan solusi yang tepat agar peserta didik mampu mengakhiri perilaku menyimpang yang sering dilakukan.

b. Menegakkan disiplin sekolah

Peraturan tata tertib sekolah dibuat untuk menegakkan disiplin, baik itu untuk pendidik maupun peserta didik. Dengan peraturan tata tertib tersebut, diharapkan adanya stabilitas kenyamanan bersama supaya tidak terjadi kesemrawutan dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi.

c. Penerapan sanksi

Perilaku menyimpang yang berulang-ulang kali terjadi setelah berbagai upaya dilakukan untuk mencegah namun ternyata terjadi lagi maka guru melakukan tindakan berupa penerapan sanksi, tentunya dengan tujuan memberi efek jera kepada pelaku perilaku menyimpang tersebut.

d. Pemanggilan Orang Tua

Peserta didik setelah dijatuhkan sanksi namun masih sering melakukan perilaku menyimpang, maka langkah selanjutnya adalah pemanggilan orang tua. Hal ini dilakukan sebagai wujud kerjasama pihak sekolah dan orang tua di rumah.

Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan tindakan untuk merehabilitasi peserta didik dari perilaku menyimpang. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi berbagai permasalahan peserta didik. Hal ini dilakukan agar perilaku menyimpang tersebut tidak menjangkiti peserta didik lainnya.

Adapun tindakan kuratif yang dilakukan pihak sekolah kepada peserta didik yaitu skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua.

a. Skorsing

Skorsing merupakan tindakan penghentian bersekolah sementara kepada peserta didik bertujuan untuk merenungi kembali segala perilaku yang dilakukan. Dengan skorsing ini, diharapkan bisa memulihkan kembali peserta didik untuk bersikap lebih baik lagi.

b. Pengembalian peserta didik kepada orang tua

Peserta didik setelah berbagai upaya dilakukan terhadapnya, ternyata belum menunjukkan perubahan dalam artian skorsing sudah diterapkan namun belum menunjukkan sikap jera, maka langkah terakhir adalah mengembalikan peserta didik ke pangkuan orang tua.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran realitas perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka adalah kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi laki-laki, berhias berlebihan bagi perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berada di kantin pada waktu jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tutur bahasa yang kurang sopan, membawa HP dan aksesoris, berkelahi, memalak, serta berjudi. Adapun faktor penyebab perilaku menyimpang adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: *pertama*, dengan tindakan preventif (pencegahan), dengan cara mewajibkan peserta didik melaksanakan salat zuhur dan tadarus, melaksanakan zikir dan kultum, pengajian rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, melakukan pendekatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, dan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. *Kedua*, tindakan represif, dengan cara, bimbingan dan nasihat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi, dan pemanggilan orang tua. *Ketiga*, tindakan kuratif, dengan cara, skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua.

CATATAN AKHIR:

1. Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002, h. 140.

-
2. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001, h. 859.
 3. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 942.
 4. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, cet. III; Makassar: Berkah Utami, 2006, h. 44.
 5. Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, Makassar: Alauddin University Press, 2012, h. 67.
 6. Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, hal. 11.
 7. Lihat Umar Sulaiman, *op. cit.*, h. 68.
 8. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1982, h. 73.
 9. Umar Sulaiman, *op. cit.*, h. 69.
 10. Lihat Dimiyati, S.A. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1980, h. 32.
 11. Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, cet. I; Jakarta: Kencana, 2010, h. 251.
 12. Endang Poerwanti & Nur Widodo, *op. cit.*, h. 141-143.
 13. Syamsul Bachri Thalib, *op. cit.*, h. 252.
 14. *Ibid.*, h. 252.
 15. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Perbagai Problem Pendidikan*, cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 93.
 16. Syamsul Bachri Thalib, *op. cit.*, h. 258-259.
 17. *Ibid.*, h. 259.
 18. Munib, *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 76.
 19. Tulus Tu' u, *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 18.
 20. Syamsul Yusuf, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 54.
 21. Tirtaraharja Umar, *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 181.
 22. Lihat Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998, h. 101.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. III; Makassar: Berkah Utami, 2006.
- Dimiyati, S.A. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1980.
- Gunarsa, Y. Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Perbagai Problem Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Munib, *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Poerwanti, Endang & Nur Widodo. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

-
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Umar, Tirtaraharja. *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Yusuf, Syamsul. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.